

INTERAKSI MAHASISWI BERCADAR FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

By: A. Bayu Aslam Alfatur *Email:*

Andi94aslam@gmail.com

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Makassar

Jl. A.P. Pettarani Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini latarbelakangi maraknya penggunaan cadar bagi perempuan yang bisa kita lihat di jalan, kampus, mall-mall besar ataupun di tempat-tempat umum lainnya. Cadar belum sepenuhnya bisa di terima dalam lingkungan msyarakat yang dibuktikan dengan banyak stigma negatif terhadap perempuan bercadar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mendorong mahasiswi di fakultas ilmu sosial menggunakan cadar dan bentuk interaksinya. Lokasi penelitian di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang dijadikan subjek penelitian adalah mahasiswi bercadar yang ada di Fakultas Ilmu Sosial sebanyak 8 orang dari beberapa jurusan yang berbeda dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi kemudian data dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian akan dijelaskan faktor-faktor yang mendorong mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial memakai cadar yang terdiri dari faktor internal: Perintah agama, pengetahuan dan individu. Faktor eksternal: lingkungan institusi, teman sebaya. Sementara bentuk interaksinya asosiatif dan disosiatif

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dalam menjalani kehidupan memerlukan hubungan dengan manusia lain baik secara lisan maupun isyarat. Hubungan sosial yang terjadi antar individu dengan individu ataupun antar kelompok itulah yang disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan suatu syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosialnya.¹ Interaksi antar berbagai segi kehidupan yang sering kita alami

¹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2013) hlm, 55-56

dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk suatu pola hubungan yang dinamis yang saling mempengaruhi sehingga membentuk suatu kesatuan sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan proses sosial.²

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama islam terbesar di Dunia. Dengan 87,17 % dari jumlah penduduknya adalah penganut agama islam, dari populasi itu 98 % muslim di Indonesia adalah penganut islam Sunni dan sisanya sekitar dua juta pengikut adalah syiah.³ Dewasa ini berbagai fenomena keagamaan bermunculan salah satunya adalah penggunaan cadar di kalangan perempuan muslim yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Cadar dalam kalangan perempuan muslim bukan hanya digunakan oleh orang tua saja bahkan justru didominasi oleh kaum remaja yang sedikit banyak mengetahui budaya barat ‘siapa yang tidak mengikuti maka akan dianggap kuno’. Kini perempuan bercadar sangat mudah ditemukan di tempat-tempat umum bahkan banyak diantara mereka yang berstatus sebagai mahasiswa.

Cadar merupakan sejenis pakaian perempuan yang menutup sampai sebagian wajah. Dalam perkembangannya berawal dari iklim dan cuaca panas di jazirah Arab telah mengkonstruksi orang arab untuk menutup seluruh tubuhnya dan cadar digunakan untuk menghindari sinar matahari yang dapat membuat kulit melepuh.⁴ Cadar dalam islam adalah jilbab yang tebal dan longgar yang digunakan untuk menutup aurat perempuan dengan kata lain cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab. Dalam konteks sosial masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim fenomena cadar masih menimbulkan kontroversi sebagaimana diungkap oleh Tia rahmawati dewi dalam tulisannya dia mengatakan di Indonesia sendiri penggunaan cadar masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat disebabkan oleh adanya persepsi negatif masyarakat yang menyandingkan fenomena cadar dengan gerakan islam radikal. Fenomena radikalisme keagamaan berupa teror ledakan yang dilakukan oleh kelompok islam radikal kerap kali menyisihkan sosok perempuan bercadar dibalik mereka akibatnya sebagian masyarakat mengasosiasikan keberadaan perempuan bercadar dengan teroris.⁵ Selain persoalan stigma negatif yang dilekatkan pada pengguna cadar yakni aliran islam fundamental cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama dalam pelayanan publik seperti yang terjadi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan dalih untuk mencegah radikalisme dan fundamentalisme.

² Elli. M setiadi dan Usman colib, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011 Ed.1, Cet 2; xvi, 960) hlm 62-63

³ Dwiana Ignattius, ‘‘Demografi Agama Menunjukkan Pluralitas Indonesia’’, Diakses dari <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/demografi-agama-menunjukkan-pluralitas-indonesia/>, Pada Tanggal 19 Februari 2018 pukul 10:19.

⁴ Abdul mum’im Kholim, ‘‘ Cadar Warisan Budaya Bukan Agama’’, Diakses dari <https://iesmartlife.wordpress.com/2009/08/20/cadar-hanya-warisan-budaya-bukan-perintah-agama/>, pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 9.06.

⁵ Tia Rahmawati Dewi, ‘‘ Persepsi Negatif Terhadap Perempuan Bercadar Hitam’’, Di akses dari <http://tiarahmawatidewii.blogspot.co.id/2014/07/penyimpangan-pada-perempuan-bercadar.html> pada tanggal 20 februari 2018 pukul 8:41.

Di sisi lain sebagian masyarakat ada pula yang berprasangka bahwa keberadaan perempuan bercadar mengganggu proses integrasi sosial sebagaimana diungkap oleh Alif Fathurahman dan Muhammad syaqiq dalam tulisannya bahwa para pengguna cadar dalam kesehariannya seringkali tertutup hal tersebut di lakukan karena adanya pengaturan sikap yang membatasi penggunaannya dalam melakukan interaksi sosial.⁶ Senada dengan itu berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di salah satu kampus yang ada di Makassar terkait dengan fenomena perempuan bercadar, dalam lingkungan kampus pun banyak pula diantara mahasiswi yang bercadar. Mahasiswi bercadar dalam lingkungan kampus sering kali menutup diri sehingga untuk berkomunikasi dengan mereka sulit kecuali hal ini menjadi permasalahan tersendiri mengingat pada dasarnya manusia tidak bisa lepas dari kehidupan sosial dimana kita harus berinteraksi dengan individu lain. Kecenderungan untuk tidak berbaur dengan individu lain diluar komunitasnya membuat gerak dalam ruang publik mahasiswi bercadar cenderung sempit dan dari segi gerak sosial kurang maksimal. Tidak bisa dipungkiri pencaharian identitas perempuan muslim yang benar memang selalu menarik dan tidak pernah lekang dimakan zaman. Sudah tak terhitung banyaknya perdebatan tentang simbol-simbol tertentu yang dianggap pantas dan seharusnya mencirikan sosok muslim yang baik. Identifikasi diri muslim itu, sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial dalam masyarakat.

Proses interaksi Mahasiswi bercadar yang cenderung tertutup dalam ruang sosial dan hal-hal positif yang dilakukan telah menjadikan masyarakat memiliki pandangan yang berbeda. Berbagai argumen pro atau kontra di keluarkan dan berbagai kotraversi pandangan tentang cadar pun banyak di keluarkan. Terlepas dari berbagai stigma negatif masyarakat tentang perempuan bercadar baik itu ketertutupan dalam proses sosial, kekaburan identitas, radikalisme keagamaan yang telah menghadapkan perempuan-perempuan bercadar pada berbagai permasalahan. Menjadi menarik manakala kita dapat melihat dari sisi internal dari perempuan bercadar apa yang sebenarnya mendasari dari pemilihan identitas yang mereka lekatkan pada mereka di tengah situasi masyarakat yang tidak seia dengan keyakinan mereka berkaitan dengan itu peneliti tertarik mengangkat judul “ *Interaksi Mahasiswa Bercadar Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang mendorong mahasiswi menggunakan cadar di Fakultas Ilmu Sosial ?
2. Bagaimana bentuk interaksi mahasiswi bercadar di Fakultas ilmu sosial ?

⁶ Alif F. Rahman dan Muhammad Syaqiq. *Motivasi, Stigma Dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar* Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan 2017, vol 7, No. 2

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di peroleh dengan dilakukanya penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja yang mendorong mahasiswi menggunakan cadar FIS UNM.
2. Untuk mengetahui bentuk interaksi mahasiswi bercadar FIS UNM

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Tindakan Sosial *Max Weber*

Tidak semua perilaku dapat dimengerti sebagai suatu manifestasi rasionalitas, seseorang mungkin bertanya kenapa orang membeli barang-barang kuno seperti lukisan yang tidak karuan bentuknya dengan harga yang sangat mahal hingga ratusan juta. Tentunya kita akan beranggapan bahwa orang yang membeli lukisan itu tidak rasional. kesimpulan seperti itu boleh-boleh saja akan tetapi jika kita mau berpikir lebih mendalam dan tahu alasan subjektif mereka hingga bersedia mengeluarkan uang yang sangat banyak untuk sebuah lukisan yang bentuknya tidak karuan mungkin kita akan mengerti.⁷

Di dalam teorinya tentang tindakan, Weber memperkenalkan konsep pendekatan *Verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang. Weber berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan.⁸

“Weber menjelaskan bahwa dalam memahami motif dan makna tindakan manusia itu pasti terkait dengan tujuan. Dengan begitu tindakan individu adalah suatu tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif tujuan (in order to motive) yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka antar person yang bersifat unik. Tindakan rasional semacam itu adalah suatu tindakan yang bertujuan atas dasar rasional nilai yang berlaku dan bersifat afektual yaitu tindakan yang terkait dengan kemampuan intelektual dan emosi, serta berdasar dari pemahaman makna subjektif dari aktor itu sendiri.”⁹

Berbeda apa yang di ungkapkan oleh Weber. Alfred Schutz mengungkapkan pandangannya akan pemahaman makna tindakan. Schutz beranggapan bahwa tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, akan tetapi ia ada melalui suatu proses Panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya,

⁷ Dwi Narwoko & Bagong Suyatwo. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan.*(Jakarta: Kencana, 2007 Ed.2 Cet.3 XVI) Hlm 18

⁸ I .B Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma.* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012). Hlm 134

⁹ Ibid. P 136-137

dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan.¹⁰

“Schutz beranggapan bahwa dunia sosial keseharian merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang di tampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna atau verstehen tersebut.”¹¹

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang.

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan Schutz mengelompokkan menjadi dua fase, yaitu:

1. Tindakan (*Well-Motives*) yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu dan;
2. *In-order-to-motive* yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Berdasarkan pemikiran Schutz bila dikaitkan dengan penelitian ini, perempuan bercadar dalam membentuk keyakinan memakai cadar sebagai aktor bisa jadi memiliki salah satu dari dua faktor, yang motif berorientasi ke masa lalu (*well-motives*) yaitu alasan di masa lalu yang membuat mereka menjadi pengguna cadar; dan berorientasi pada datang (*in-order-to-motive*) yaitu apa yang diharapkan dari pemakaian cadar tersebut di masa depan.

2. Konsep cadar

Cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kain penutup kepala atau muka bagi perempuan.¹³ Dalam bahasa Inggris cadar di istilahkan dengan kata veil yang biasa di pakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung atau mulut), atau tubuh perempuan. Dalam bahasa Arab cadar disebut Niqab yaitu sejenis kain yang digunakan untuk menutupi wajah kecuali kedua mata atau bagian sekitar mata. Dinamakan penutup wajah (an niqa karena masih ada lubang di sekitar mata yang digunakan untuk melihat An Niqab dikenal pula dengan sebutan Al Barqa

¹⁰ Ibid. P. 134

¹¹ Ibid. P. 135

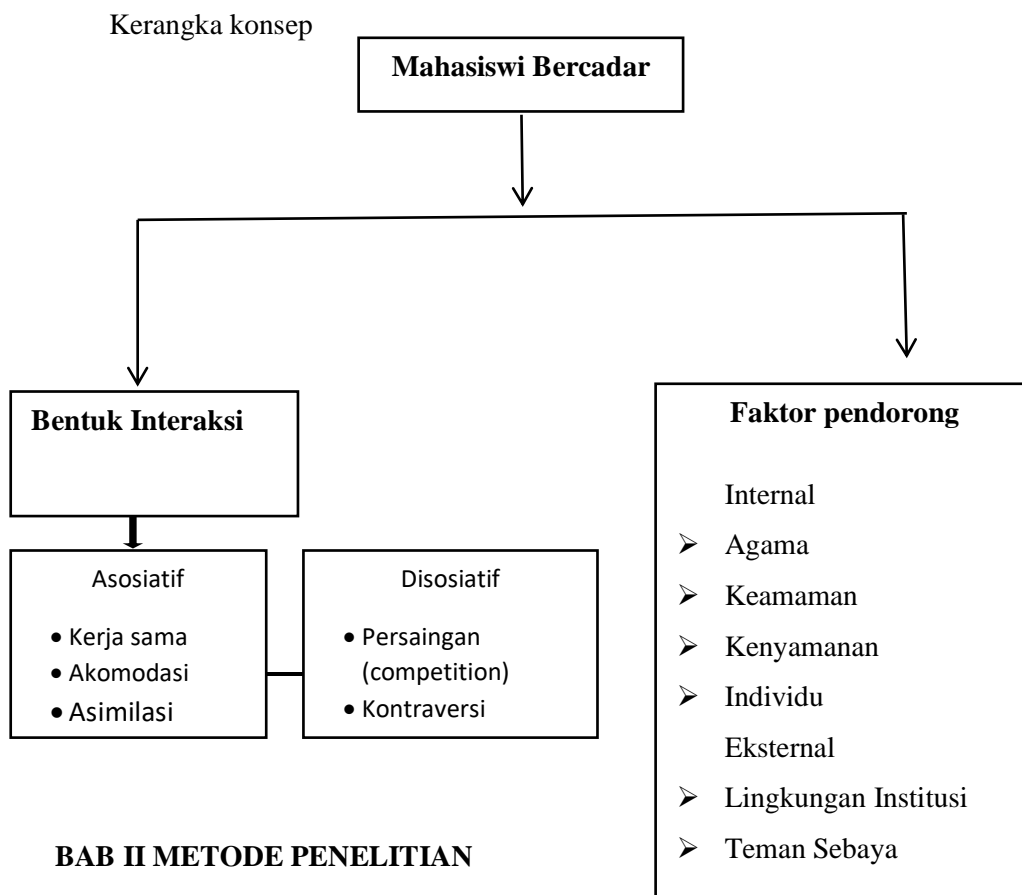
¹² Muhammad Supraja. Alfred Schutz: *Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 1 No. 2 November 2012

¹³ Arti kata cadar. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*”. kbbi.web.id. Di akses 16 Maret 2018.

atau Al qina, yang berarti kain yang menutupi seluruh wajah muslimah kecuali kedua matanya.¹⁴

3. Factor-faktor pendorong perempuan menggunakan cadar

Seperti yang kita ketahui manusia biasa disebut dengan homo religius (makhluk yang beragama) pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia mempunyai potensi dasar yang dapat di kembangkan sebagai makhluk beragama dalam artian manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Demikian pula dengan fenomena perempuan bercadar untuk sampai pada keputusan menggunakan cadar bagi kalangan perempuan bukan tanpa sebab melainkan di dorong oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam (internal) atau luar (eksternal individu).¹⁵ Dalam pandangan Max Heirich penggunaan cadar bagi perempuan dapat dipahami sebagai suatu tindakan konversi religius dimana seseorang atau kelompok orang mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi.¹⁶



BAB II METODE PENELITIAN

¹⁴ Jurnal. Lintan Ratri. *Cadar Media Dan Identitas Perempuan Muslim*

¹⁵ Rahayu wiga. *Studi Kasus Wanita Salafi di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru JOM FISIP Vol. 3 No. 1 – Februari 2016*

¹⁶ Hendropuspito D. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: penerbit kanisus, 2004) cetakan ke 22 hlm 79-80

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi pada daerah tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai “ Interaksi Mahasiswi Bercadara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar”. Lokasi Penelitian ini di lakukan di Lingkup Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik purposive sampling yakni teknik pengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Yang dianggap lebih cocok dan sesuai karakter dari penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan sosial tentunya kita sudah tidak asing dengan perempuan bercadar. Dengan mudah kita dapat melihat perempuan bercadar di tempat-tempat umum seperti sekolah, masjid, kampus bahkan dalam mall-mall besar. Dalam masyarakat Indonesia khususnya fenomena perempuan bercadar masih menuai kontroversi salah satu penyebabnya adalah karena adanya perbedaan pemahaman tentang penggunaan cadar itu sendiri ada yang mewajibkan dan ada pula yang menganggap itu Sunnah bahkan ada pula yang berpandangan bahwa penggunaan cadar mengadopsi kebiasaan orang Arab. Selain itu perempuan bercadar pada sebagian masyarakat masih belum sepenuhnya diterima, kondisi ini terjadi tidak terlepas oleh adanya stigma-stigma negatif yang melekat pada perempuan pengguna cadar salah satunya adalah ketertutupan dalam lingkungan sosial ataupun pandangan yang melekatkan perempuan bercadar dengan golongan islam fundamental yang berujung radikalisme keagamaan seperti pada kasus terorisme yang belakangan terjadi di Indonesia. Jika kita kembali ke individu perempuan bercadar diketahui bahwa keputusan menggunakan cadar bukanlah keputusan yang muncul begitu saja. Dalam konsep Max Heirich fenomena perempuan bercadar dapat dipahami sebagai suatu tindakan konversi religius dimana seseorang atau kelompok orang mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi hal itupun dorong oleh faktor-faktor tertentu seperti faktor teologi, pendidikan, sosial, ataupun psikologi

Dalam beberapa penelitian sebelumnya diketahui bahwa keputusan menggunakan cadar di dorong oleh faktor-faktor tertentu yang berasal dari dalam diri (Internal) dan dari luar diri (Eksternal) individu penguana cadar. Dalam penelitian ini, salah satu faktor yang melatarbelakangi perempuan/mahasiswi menggunakan cadar di fakultas ilmu sosial adalah faktor agama berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah satu yang mendorong perempuan menggunakan cadar itu tidak terlepas dari pengetahuan individu pengguna cadar tentang cadar itu sendiri, yang kemudian menimbulkan kesadaran dalam diri individu pengguna cadar untuk menjalankan perintah agama yaitu menggunakan pakaian tertutup yang menurut

meraka itulah adalah perintah Allah yang harus di laksanakan dan berdosa jika tidak dilaksanakan. Bagi mereka, manifestasi keimanan adalah menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya hal ini mereka lakukan semata-mata untuk mencapai derajat kemuliaan dan ridho Allah. Sebagaimana yang di pahami Willliam james bahwa manusia punya kecenderungan akan sebuah kemuliaan yang secara alamiah hidup di dunia ini selalu mengikat manusia secara terus menerus kepada keduniawian dan salah satu cara untuk menghindari dari hal tersebut adalah senantiasa mendekatkan diri dengan tuhan.

Faktor kedua yang melatarbelakangi perempuan sampai pada keputusan menggunakan cadar adalah berasal dari dalam diri individu pengguna cadar. Berdasarkan hasil wawancara di ketahui bahwa salah satu yang mendorong perempuan/mahasiswa menggunakan cadar di fakultas ilmu sosial adalah karena saat menggunakan cadar perempuan merasa aman dan nyaman hal tersebut juga didorong oleh keadaan lingkungan yang menurut beberapa informan kurang mendukung diantaranya adalah banyaknya kasus-kasus pelecehan, pemerkosaan ataupun kejahatan-kejahatan lain yang menimpa perempuan. Dengan banyaknya kasus-kasus kejahatan kepada kaum hawa tersebut menimbulkan kesadaran pada diri individu pengguna cadar akan perlunya suatu penangkal dan menurut mereka salah satu penangkalnya adalah kembali ke ajaran islam yang dipahami oleh pengguna cadar sebagai suatu ajaran agama yang mememuliakan perempuan. Selain itu perempuan bercadar juga menyadari banyaknya kasus kejahatan perempuan bukan sepenuhnya kesalahan kaum laki-laki melainkan perempuan juga ikut andil dengan memakai pakaian yang tidak pantas. Oleh karena itu untuk mengantisipasiya menurut keterangan informan harus menjaga aurat dengan menggunakan pakaian tertutup seperti cadar.

Faktor ketiga yang mendorong perempuan/mahasiswi di fakultas ilmu sosial menggunakan cadar adalah berasal dari luar (eksternal) individu perempuan bercadar. Pertama, Salah satu faktor luar yang juga berpengaruh terhadap keputusan perempuan menggunakan cadar adalah peran dari lingkungan institusi. Institusi yang di maksud dapat berbentuk komunitas, aliran ataupun organisasi keagamaan yang sekaligus menjadi sebuah wadah setiap individu membangun hubungan dengan individu lain dalam hal penyaluran ilmu pengetahuan ataupun hal-hal lain. Hal ini tidak terlepas pula dari fungsi institusi itu sendiri sebagai media sosialisasi sehingga memungkinkan terjadinya transformasi pengetahuan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa pengetahuan tentang cadar individu pengguna cadar mereka dapatkan dari proses belajar yang dilakukan dalam suatu wadah baik itu berbentuk kelompok pengajian, aliran keagamaan ataupun bentuk-bentuk kajian yang sifatnya umum. Pengetahuan tentang cadar yang didapatkan dalam kajian-kajian agama yang diadakan dalam suatu perkumpulan inilah salah satu yang menjadi faktor pendorong perempuan bercadar menggunakan cadar sebagaimana yang dijelaskan diawal. Kedua faktor luar yang juga berpengaruh yang mendorong perempuan menggunakan cadar adalah faktor pertemanan baik itu berupa teman sebaya, teman sekost ataupun teman sepengajian. Banyak di antara perempuan bercadar yang awalnya tidak menggunakan cadar karena

meraka bergaul ditengah-tengah perempuan bercadar akhirnya termotivasi untuk menggunakan cadar.

Sebagaimana disinggung di awal pembahasan stigma negatif yang masih melekat pada perempuan bercadar adalah ketertutupan dalam lingkungan sosial. Hal ini dijelaskan dalam beberapa penelitian sebelumnya bahwa perempuan bercadar adalah sangat tertutup dalam lingkungan sosial bahkan ada pula yang mengatakan bahwa perempuan bercadar enggan bersosialisasi dalam lingkungan sosial. Atas dasar persepsi inilah peneliti tertarik memilih pokok bahasan tentang bagaimana bentuk interaksi perempuan bercadar/mahasiswi bercadar dalam lingkungan sosial. Yang pertama bentuk interaksi asosiatif, berdasarkan hasil penelitian, dari hasil wawancara perempuan/mahasiswi bercadar dalam berinteraksi dengan individu lain sama saja dengan orang pada umumnya hal ini dasari pemahaman perempuan/mahasiswi bercadar bahwa dalam kondisi tertentu perempuan bercadar butuh berbaur dengan individu lain apalagi dalam lingkungan kampus seperti pada kegiatan bersama dalam bentuk kajian ataupun diskusi dengan teman sekampus. Dalam berinteraksi perempuan bercadar memperhatikan adab-adab yang mereka telah pelajari yang mana dalam penjelasannya mengatakan bahwa dalam berinteraksi tetap di kembalikan ke individunya jika individunya perempuan maka tidak ada batasan akan tetapi jika bersama laki-laki harus menjaga batasan.

Yang kedua bentuk interaksi disosiatif, Dibagian awal pembahasan tentang bentuk interaksi mahasiswi bercadar, dari hasil wawancara diketahui bahwa hubungan antara mahasiswi bercadar dengan individu atau kelompok lain dalam lingkungan masyarakat sama dengan masyarakat pada umumnya sehingga memungkinkan terbentuknya realitas sosial dalam kesatuan yang bentuknya dapat berupa hubungan yang lebih dekat dengan individu lain. Akan tetapi dalam hubungannya dengan individu lain perempuan membedakan antara individunya apakah dia laki-laki atau perempuan. Selain adanya perbedaan bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan, dalam berinteraksi atau berhubungan dalam lingkungan sosial perempuan/mahasiswi bercadar membatasi diri pada kegiatan yang bermanfaat saja di luar dari itu mahasiswi bercadar menghindari itu hal inilah yang membuat perempuan bercadar seolah tertutup dalam lingkungan sosial yang di buktikan dengan adanya persepsi sebagian masyarakat yang memandang perempuan bercadar tertutup dalam lingkungan sosial.

Dalam teori Tindakan sosial Weber mengemukakan bahwasanya ada 4 bentuk tindakan sosial itu sendiri di antaranya tindakan rasional, nilai, tradisional dan efektif. Ketika kita berbicara tentang perempuan bercadar kemudian mengaitkan antara teori yang di kemukakan Max Weber, maka dapat di pahami bahwa tindakan rasional instrumental dan nilailah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena dalam penelitian ini untuk sampai pada keputusan menggunakan cadar pada beberapa mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial tidak serta merta secara spontanitas

melainkan melalui beberapa pertimbangan dengan disertai sejumlah tujuan yang ingin dicapai tanpa menghiraukan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Jika melihat perempuan bercadar yang ada di Fakultas Ilmu Sosial, untuk sampai pada keputusan menggunakan cadar tentulah memiliki pertimbangan apalagi dalam lingkungan sosial penggunaan cadar masih banyak menuai kontroversi. Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa salah satu hal yang mendasari perempuan menggunakan cadar tidak terlepas dari lingkungan sosial itu sendiri, mereka menyadari betul akan pentingnya menjaga diri dari lingkungan sosial yang kurang mendukung yang mana seperti yang kita ketahui baik itu dari televisi, surat kabar, media sosial ataupun media-media lainnya dalam lingkungan sosial tidak sedikit kasus pemerkosaan, pelecehan, ataupun kejahatan-kejahatan terhadap perempuan lainnya hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan sebab mereka menyadari betul bahwa dalam berbagai kasus kejahatan terhadap perempuan bukan sepenuhnya salah laki-laki melainkan perempuan pun ikut andil didalamnya salah satunya dengan memakai pakaian yang kurang pantas jadi untuk menjaga kemungkinan gangguan mereka memutuskan menutup aurat dengan menggunakan cadar ataupun pakaian tertutup lainnya. Selain itu keputusan menggunakan cadar dipengaruhi pula oleh pengetahuan perempuan bercadar tentang nilai-nilai keagamaan yang ada dalam ajaran islam yang menganjurkan perempuan menutup aurat guna memuliakan perempuan, melindungi perempuan terhadap gangguan-gangguan meskipun dalam perkembangannya masih menimbulkan kontroversi di masyarakat antara yang mewajibkan dan yang menganggap itu Sunnah khususnya penggunaan cadar.

Begitu pula dalam kehidupan sosial bagaimana perempuan bercadar berinteraksi atau berhubungan dengan individu lain ataupun dalam suatu kelompok juga tidak terlepas dari nilai-nilai islam yang melekat dalam diri individu pengguna cadar. Hal inilah yang terjadi pada proses interaksi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Sosial. Perempuan/mahasiswi bercadar dalam membangun hubungan dengan individu kurang lebih sama dengan orang pada umumnya sebab mereka sadar dalam kondisi tertentu perempuan bercadar pun butuh berbaur dalam masyarakat hanya saja dalam prosesnya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran islam oleh karena berpegang teguh pada nilai-nilai islam inilah sering kali oleh sebagian masyarakat menganggap perempuan bercadar tertutup.

Menyoal stigma ketertutupan perempuan bercadar dalam lingkungan sosial menurut pandangan peneliti sendiri tidak sepenuhnya betul sebagaimana yang dijelaskan diawal pembahasan tentang bagaimana bentuk interaksi mahasiswi bercadar dalam lingkungan sosial pun dalam kondisi tertentu butuh berbaur akan tetapi pandangan ketertutupan perempuan itu tidak sepenuhnya salah juga hal ini dasari oleh penjelasan perempuan cadar sendiri yang mengatakan bahwa mereka dalam berbaur atau melakukan hubungan dengan individu atau kelompok lain di dasarkan pada pertimbangan bermanfaat atau tidak.

Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang interaksi mahasiswi bercadar (Studi pada mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Sosial) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor pendorong perempuan/mahasiswi menggunakan cadar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Berdasarkan faktor internal yang mendorong perempuan menggunakan cadar di dasari oleh faktor agama. Faktor yang pertama didorong oleh kesadaran menjalankan perintah agama hal ini tidak terlepas dari pengetahuan perempuan tentang cadar itu sendiri. Yang kedua berasal dari individu pengguna cadar. Mahasiswi menggunakan cadar di fakultas ilmu sosial adalah karena saat menggunakan cadar perempuan aman dan nyaman hal tersebut juga didorong oleh keadaan lingkungan. Berdasarkan faktor eksternal hal yang mendorong perempuan menggunakan cadar karena adanya dorongan dari luar diri individu cadar. Diantaranya karena adanya pengaruh individu lain berupa teman sebaya, teman kost dalam lingkungan masyarakat dalam bentuk ajaran-ajaran keagamaan dalam institusi agama atau perkumpulan-perkumpulan dalam bentuk pengajian atau proses perkuliahan.

2. Bentuk interaksi perempuan bercadar di fakultas Ilmu Sosial. Yang pertama bentuk interaksi asosiatif dalam lingkungan kampus mahasiswa bercadar adalah kerja sama seperti pada kegiatan diskusi ataupun kajian dengan teman-teman kampus ataupun diluar kampus. Yang kedua, bentuk interaksi disosiatif adalah adanya perbedaan hubungan disesuaikan dengan individunya, dalam berinteraksi ada adab-adab yang mereka harus patuhi yang sesuai dengan Al-quran dan Sunnah dan perbauran yang didasarkan pada kebermaafatan suatu kegiatan yang berakibat munculnya stigma negatif terhadap perempuan bercadar seperti ketertutupan dalam lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y. Lubis. 2014. *Postmodernisme teori dan metode*. Cetalan ke 2. Jakarta: Rajagrafindo persada.
- Abdulsyani. 2007. *Sosisologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Panduan Universitas Negeri Makassar 2017/2018. Badan Penerbit: UNM.
- Doyle Paul Johnson.1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Setiadi, M. Elli dan Usman colib.2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* . Ed.1, Cet 2; xvi, 960. Jakarta: Kencana.
- Hendropuspito D. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: penerbit kanisus, 2004) cetakan ke 22
- I .B Wirawan.2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyana, Dedy.2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*.Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Muthahhari, Murthadha.2015. *Teologi Dan Falsafa Hijab*. Yogyakarta: RausyanFirk Istitute.
- George, Ritzer.2014 . *Sosiologi ilmu pengetahuan berpadigma ganda*, edisi 1 cetakan 11. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati.2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab M. Quraish. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta : Lentera Hati.
- Selamat Datang Mahasiswa Baru Universitas Negeri Makassar. 2013. Badan Penerbit:UNM.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metode penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daftas pustaka lain:
- Abdul mum'im Kholim,"' Cadar Warisan Budaya Bukan Agama''', Internet
- Alif F. Rahman dan Muhammad Syaqiq. *Motivasi, Stigma Dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar* *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 2017, vol 7, No.2.
- Arti kata cadar. *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) Online''*. kbbi.web.id.Internet

Dwiana Ignattius, "Demografi Agama Menunjukkan Pluralitas Indonesia". Internet

Jurnal. Lintan Ratri. *Cadar Media Dan Identitas Perempuan Muslim*.

Musyfikah ilyas. *Memaknai fashion dalam hukum islam jurnalvol. 5/ No. 1/ Juni 2016*.

Muhammad Supraja. Alfred Schutz: *Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 1 No. 2 November 2012.

Tia Rahmawati Dewi," Persepsi Negatif Terhadap Perempuan Bercadar Hitam".Internet
Mutiara Sukma Novri.(*Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Pekanbaru*).

Wiga Rahayu. *Profil Wanita Bercadar (Studi Kasus Wanita Salafi di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru)*